

## Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Bayi dan Balita

### Factors Affecting Incidence of Stunting in Infants and Toddlers

Indriani <sup>1\*</sup>

Mujahadatuljannah <sup>2</sup>

Rabiattunnisa <sup>3</sup>

STIKes Eka Harap, Palangka  
Raya, Kalimantan Tengah,  
Indonesia

\*email:

[ategompark@gmail.com](mailto:ategompark@gmail.com)

#### Abstrak

Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Stunting merupakan penggambaran dari status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Tulisan ini dibuat dengan melakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber khususnya dicari menggunakan *search engine* yaitu *google scholar*, dengan mengutamakan sumber dari lima tahun terakhir dan merupakan riset yang dilakukan terhadap populasi di Indonesia. Review diketahui terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu badan lahir identifikasi dan telaah beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor risiko terjadinya stunting di Indonesia dapat berasal dari faktor ibu, anak, maupun lingkungan. Faktor ibu dapat meliputi usia ibu saat hamil, lingkaran atas ibu saat hamil, tinggi ibu, pemberian ASI ataupun MPASI, inisiasi menyusui dini dan kualitas makanan. Faktor anak dapat berupa riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) ataupun prematur, anak dengan jenis kelamin laki-laki, adanya riwayat penyakit neonatal, riwayat diare yang sering dan berulang, riwayat penyakit menular, dan anak tidak mendapat imunisasi. Lingkungan dengan status sosial ekonomi yang rendah, pendidikan keluarga terutama ibu yang kurang, pendapatan keluarga yang kurang, kebiasaan buang air besar di tempat terbuka seperti sungai atau kebun ataupun jamban yang tidak memadai, air minum yang tidak diolah, dan tingginya pajanan pestisida juga berkontribusi dalam menimbulkan kejadian stunting. Memberikan asupan energi yang cukup bagi bayi dan balita dapat memperbaiki keadaan *stunting* yang di derita oleh bayi dan balita. Pemberian makanan bergizi juga harus di berikan pada ibu, terutama saat hamil. Tenaga kesehatan juga perlu memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya pemenuhan gizi. membuka lapangan pekerjaan juga dapat membantu memperbaiki status sosial ekonomi keluarga, sehingga mampu memberikan makanan yang bergizi bagi keluarga, melakukan penyuluhan tentang pola asuh dan pemanfaatan pekarangan rumah untuk dijadikan kebun sederhana.

#### Kata Kunci:

Stunting  
Bayi  
Balita  
Gizi

#### Keywords:

Stunting  
Bayi  
Toddlers  
Nutrition

#### Abstract

*Stunting is a chronic nutritional problem due to lack of nutritional intake in the long term resulting in impaired growth in children. Stunting is also one of the causes of stunted children's height, so that it is lower than children of their age. Stunting is a depiction of chronic malnutrition during the growth and development period, development early in life. The aim is to find out the factors associated with the incidence of stunting in toddlers. This paper was made by conducting a literature review from various sources, specifically searched using a search engine, namely Google Scholar, with emphasis on sources from the last five years and is research conducted on populations in Indonesia.. The review found that there were several influencing factors, namely the body of birth, identification and review of several sources. It can be concluded that various risk factors for stunting in Indonesia can come from maternal, child, and environmental factors. Maternal factors may include the mother's age during pregnancy, the mother's upper arm circumference during pregnancy, the mother's height, breastfeeding or solids, early initiation of breastfeeding and food quality. Child factors can be in the form of a history of low birth weight (LBW) or premature birth, a male child, a history of neonatal disease, a history of frequent and recurrent diarrhea, a history of infectious diseases, and children not receiving immunizations. Environments with low socioeconomic status, poor family education, especially mothers, low family income, open defecation habits such as rivers or gardens or inadequate latrines, untreated drinking water, and high exposure to pesticides also contribute to cause stunting. Providing sufficient energy intake for infants and toddlers can improve the stunting situation suffered by infants and toddlers. Nutritious food must also be given to mothers, especially during pregnancy. Health workers also need to improve and increase mother's knowledge about the importance of fulfilling nutrition. opening jobs can also help improve the socio-economic status of the family, so as to be able to provide nutritious food for the family, conduct counseling on parenting and use of the yard to make a simple garden*



## PENDAHULUAN

Permasalahan stunting di Indonesia menurut laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF yaitu diperkirakan sebanyak 7,8 juta anak mengalami stunting, sehingga UNICEF memposisikan Indonesia masuk kedalam 5 besar negara dengan jumlah anak yang mengalami stunting tinggi. Berdasarkan data Riskesdas (2018), proporsi status gizi balita pendek dan sangat pendek adalah 30,8% dan Kalimantan Tengah memiliki 27,4% (2021) bayi balita stunting.

Stunting merupakan indikator keberhasilan kesejahteraan, pendidikan dan pendapatan masyarakat. Dampaknya sangat luas mulai dari dimensi ekonomi, kecerdasan, kualitas, dan dimensi bangsa yang berefek pada masa depan anak. Anak usia 3 tahun yang stunting severe ( $-3 < z \leq -2$ ) pada laki-laki memiliki kemampuan membaca lebih rendah 15 poin dan perempuan 11 poin dibanding yang stunting mild ( $z < -2$ ). Hal ini mengakibatkan penurunan intelegensia (IQ), sehingga prestasi belajar menjadi rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah. Bila mencari pekerjaan, peluang gagal tes wawancara pekerjaan menjadi besar dan tidak mendapat pekerjaan yang baik, yang berakibat penghasilan rendah (economic productivity hypothesis) dan tidak dapat mencukupi kebutuhan pangan. Karena itu anak yang menderita stunting berdampak tidak hanya pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa, sehingga akan menjadi beban negara.

Berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Ada bukti jelas bahwa individu yang stunting memiliki tingkat kematian lebih tinggi dari berbagai penyebab dan terjadinya peningkatan penyakit.

Stunting muncul sebagai akibat dari keadaan kekurangan gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama sehingga akan lebih terlihat manifestasinya

secara fisik di usia 24 –59 bulan. Faktor utama penyebab stunting adalah asupan gizi yang tidak adekuat terutama asupan mineral, Vitamin A dan protein serta respon terhadap infeksi berulang dan terus menerus (Bella & Fajar, 2019). Menurut Dwi Pratiwi et al (2016). Stunting disebabkan oleh banyak faktor dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami ibu hamil maupun anak balita. Salah satu faktor yang menjadi penyebab stunting yaitu praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan (Dwi Pratiwi et al., 2016). Faktor yang menyebabkan terjadinya stunting antara lain adalah rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewan. Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan yang kurang memperhatikan asupan gizi kepada anak juga menjadi penyebab anak mengalamistunting (Trisyani et al., 2019)

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko overweight dan obesitas.

Keadaan overweight dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Keadaan

stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia.

Menurut Dwi Pratiwi et al (2016) minimnya pengetahuan dan praktik pengasuhan anak dan pemberian makan yang tidak memadai turut menyebabkan tingginya gizi buruk, faktor penting lain yang dapat mempengaruhi masalah kekurangan gizi pada balita yaitu buruknya pola asuh terutama pemberian ASI eksklusif akibat rendahnya tingkat pengetahuan orang tua, buruknya kondisi lingkungan seperti sanitasi dan air bersih serta rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan Noftalina et al (2019) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara empat komponen pola asuh yaitu pola asuh makan, kebersihan, kesehatan dan pola asuh psikososial dengan kejadian stunting pada balita.

Salah satu dampak stunting adalah tidak optimalnya kemampuan kognitif anak yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya ke depan. Menurut Yusuf, kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum lebih luas. Hal ini akan menjadikan anak dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Stunting merupakan permasalahan kompleks yang disebabkan oleh beberapa faktor baik langsung maupun tidak langsung. Trihono mengungkapkan faktor yang menyebabkan stunting secara langsung adalah kurangnya asupan gizi dan adanya penyakit terutama penyakit infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsung terdiri dari faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh dan pola makan keluarga serta kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan. Penyebab mendasar dari semua faktor tersebut adalah pendidikan kemiskinan,

disparitas, sosial budaya, kebijakan pemerintah dan politik.

Kesehatan ibu sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak yang dilahirkannya. Proses terjadinya stunting dimulai dari masa pra konsepsi dimana ibu mengalami kurang gizi dan anemia ditambah lagi ketika hamil asupan gizi ibu tidak mencukupi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stunting terhadap perkembangan kognitif pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara stunting terhadap perkembangan kognitif anak.

Upaya dalam mendapatkan pelayanan kesehatan mencakup cara ibu untuk mengakses pelayanan kesehatan anak dengan memberikan imunisasi lengkap, pengobatan penyakit dan menggunakan bantuan oleh tenaga profesional untuk menjaga kesehatan anak. Hal tersebut sangat berperan dalam peningkatan status gizi anak dimana ibu berupaya untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada guna memperoleh informasi-informasi mengenai kesehatan (Bella & Fajar, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al (2019) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra et al (2020) bahwa terdapat hubungan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita. Berdasarkan hasil penelitian Noftalina et al (2019) terdapat hubungan antara pola stimulasi psikososial dengan kejadian stunting. Kondisi psikososial yang kurang baik dapat mempengaruhi terhadap penggunaan zat gizi dalam tubuh sedangkan jika kondisi psikososial baik akan merangsang hormon pertumbuhan dan merangsang anak untuk melatih organ-organ perkembangannya. Ibu yang memberikan rangsangan psikososial yang baik pada anak akan berpengaruh positif terhadap status gizi anak

sehingga terdapat hubungan pengasuhan ibu dengan kejadian stunting pada balita (Bella & Fajar, 2019).

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan ilmiah ini adalah metode studi literatur dengan pendekatan analisis deskriptif menggunakan rancangan systematic review yaitu tulisan ini dibuat dengan melakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber khususnya dicari menggunakan search engine yaitu google scholar, dengan mengutamakan sumber dari lima tahun terakhir dan merupakan riset yang dilakukan terhadap populasi di Indonesia dengan cara melakukan pencarian artikel jurnal pada database google scholar dengan kata kunci stunting, usia 24-59 bulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis membatasi hanya 3 buah artikel yang akan dilakukan review. Dari hasil pencarian artikel melalui database google scholar, dipilih 3 buah artikel yang akan di review, maka kemudian diperoleh data yang menunjukkan variabel-variabel yang berhubungan secara signifikan ( $p = <0,05$ ) dengan kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan.

Penelitian lain di Indonesia pada tahun 2017 mengambil data dari hasil RISKESDAS 2010 dengan menganalisis hubungan antara berat lahir rendah (BBLR), praktik pemberian makan anak dan penyakit neonatal dengan stunting pada balita Indonesia. Sebanyak 3024 anak-anak berusia 12-23 bulan diambil sebagai sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita Indonesia (12-23 bulan) adalah 40,4%. Inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif didapatkan pada 42,7% dan 19,7% bayi. Pemberian MPASI dini ditemukan pada 68,5% bayi. Analisis multivariat menunjukkan bayi yang lahir dengan BBLR sebanyak 1,74 kali lebih mungkin mengalami stunting daripada bayi yang lahir dengan berat badan normal. Anak laki-laki

1,27 kali lebih mungkin mengalami stunting daripada anak perempuan. Bayi dengan riwayat penyakit neonatal, sebesar 1,23 kali lebih rentan terhadap stunting.

Mencukupi kebutuhan asupan energi yang adekuat merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Energi tersebut bersumber dari makronutrien seperti: karbohidrat, lemak, dan protein. Karbohidrat merupakan sumber energi yang secara kuantitas paling penting bagi tubuh. Karbohidrat menyediakan energi untuk seluruh jaringan di dalam tubuh, terutama di otak.

Penelitian ini menunjukkan risiko stunting meningkat dengan adanya riwayat BBLR, usia ibu saat hamil stunting berkurang dengan pendapatan keluarga yang tinggi, panjang lahir, pemberian ASI eksklusif dan lingkaran atas ibu saat hamil  $\geq 23,5$ cm. Kebiasaan buang air besar di tempat terbuka telah terbukti berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting. Hal ini disebabkan karena kotoran manusia dapat menjadi media bagi lalat ataupun serangga lainnya untuk menyebarkan bakteri pada peralatan rumah tangga terutama peralatan makan, sehingga berisiko menyebabkan diare. Diare berulang dan sering pada anak-anak dapat meningkatkan kemungkinan stunting dikarenakan hilangnya nutrisi yang telah dan akan terserap oleh tubuh serta penurunan fungsi dinding usus untuk penyerapan nutrisi. Selain itu, kotoran manusia juga dapat mengkontaminasi lingkungan sekitarnya, sehingga dampaknya tidak hanya terhadap satu orang atau satu keluarga, tetapi juga orang-orang lain di sekitar mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya juga melakukan telaah terhadap berbagai sumber pustaka. Tinjauan pustaka yang dibuat oleh Budiastutik dan kawan-kawan yang mengidentifikasi faktor risiko stunting di negara berkembang, dimana panjang lahir berisiko 16,43 kali, pendidikan ibu yang rendah berisiko 3,27 kali, anak yang tinggal di desa berisiko 2,45 kali, BBLR berisiko 4,5 kali, tidak ANC berisiko 3,4 kali, tidak imunisasi berisiko 6,38 kali, dan tidak ASI eksklusif berisiko 4,0 kali.23

Adapun studi literatur lainnya dilakukan oleh Beal dan kawan-kawan juga menemukan bahwa pemberian ASI non-eksklusif untuk 6 bulan pertama, status sosial ekonomi rumah tangga yang rendah, rumah tangga dengan jamban yang tidak memadai, air minum yang tidak diolah, kelahiran prematur, panjang lahir pendek, tinggi ibu yang kurang dan pendidikan yang rendah merupakan faktor penentu stunting yang penting di Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan telaah beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa faktor risiko terjadinya stunting di Indonesia secara konsisten adalah mulai dari faktor ibu, anak, dan lingkungan.

Kejadian stunting meningkat pada kondisi usia ibu saat hamil <20 atau ≥35 tahun, lingkaran lengan atas ibu saat hamil ≥23,5cm, kehamilan pada usia remaja, dan tinggi ibu yang kurang. Hal ini berlanjut ketika ibu sudah melahirkan terkait ASI ataupun MPASI. Inisiasi menyusui dini yang tidak dilakukan, pemberian ASI eksklusif yang tidak dilaksanakan, pemberian MPASI dini sebelum usia 6 bulan, dan kualitas makanan yang kurang terkait asupan energi, protein, kalsium, zat besi, dan seng ditemukan dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Selanjutnya tumbuh kembang anak dapat terganggu dan mungkin mengalami stunting jika terdapat riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) ataupun prematur, anak dengan jenis kelamin laki-laki, adanya riwayat penyakit neonatal, riwayat diare yang sering dan berulang, riwayat penyakit menular, dan anak tidak mendapat imunisasi.

Lingkungan turut berperan dalam menimbulkan kejadian stunting. Beberapa diantaranya yaitu status sosial ekonomi yang rendah, pendidikan keluarga terutama ibu yang kurang, pendapatan keluarga yang kurang, kebiasaan buang air besar di tempat terbuka seperti sungai atau kebun ataupun jamban yang tidak memadai,

air minum yang tidak diolah, dan tingginya pajanan pestisida.

Hasil analisis berbagai sumber ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca maupun pemangku kebijakan dalam meningkatkan pelaksanaan berbagai program penanggulangan stunting di Indonesia, demi masa depan anak-anak dan bangsa Indonesia yang lebih baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih bagi seluruh orang yang terlibat dalam penelitian ini, terutama bagi para peneliti yang sudah diambil hasil penelitiannya.

## REFERENSI

- Adriani, M. 2016. *Peranan Gizi dalam siklus Kehidupan* (1st ed.). Jakarta: Prenamedia Group.
- Aisyah, Suyanto, & Rahfiludin, M. Z. 2019. Faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada anak kelas satu di SDI Taqwiyyatul Wathon, Daerah Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 7: 280–288.
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. 2021. Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2): 1764–1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Bella, F. D., & Fajar, N. A. 2019. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*. 8(1): 31–39.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. 2017. Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)

- Dwi Pratiwi, T., Masrul, M., & Yerizel, E. 2016. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*.5(3):661–665. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.595>
- Gunawan, & Shofar, I. N. A. shofar. 2018. *Penentuan Status Gizi Balita Berbasis Web Menggunakan Metode Z-Score*. 3(2), 120–125.
- Helmizar, Resmiati, & Putra, D. A. (2019). Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018 (A Follow-up Study). *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 10–16. [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)
- Masrul. 2017. *Studi Anak Stunting dan Normal Berdasarkan Pola Asuh Makan serta Asupan Zat Gizi di Daerah Program Penanggulangan Stunting Artikel Penelitian*. 8(Supplement 2), 74–81.
- Niga, D. M., & Purnomo, W. 2016. *Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, Dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang*. Wijaya, 3(2), 151–155.
- Noftalina, E., Mayetti, M., & Afriwardi, A. 2019. Hubungan Kadar Zinc dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2–5 Tahun di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.19(3):565. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.723>
- Primasari, Y., & Keliat, B. A. 2020. Praktik Pengasuhan Sebagai Upaya Pencegahan Dampak Stunting Pada Perkembangan Psikososial Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. 3(3):263–272. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jiki/article/view/609>
- Putra, Y. D., Fahrurazi, H., & Mahmudah. 2020. *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Juking Pajang Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah*. 53.
- Sari, R. K., & Handayani, D. 2020. Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Anak Indonesia: Pengaruh Kemiskinan dan Karakteristik Ibu. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*.16(3):305–316. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i3.9709>
- Saputri, R. A. 2019. Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*. 2(2):152–168. <https://doi.org/10.36341/jdp.v2i2.947>
- Silalahi, E. N., Jus'at, I., & Angkasa, D. 2020. Faktor Gizi dan Hygiene Berkaitan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-23 Bulan di Wilayah Puskesmas Pandan Kalimantan Barat. *Indonesian Journal of Nursing Health Science* ISSN, 5(1), 19–24.
- Sugeng, H. M., Tarigan, R., & Sari, N. M. 2019. Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatiningor. *Jsk*, 4(3), 96–101.
- Rita, W., Anita, B., Hidayah, N., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., Nasution, S. L., & Riastuti, F. 2019. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomenadasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*. 8(2):140. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.237>
- Rumahorbo, R. M. et al. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. *CHMK Health Journal*. 4(2):158–165.
- Widyaningsih, N. N., Kusnandar, & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*. 7(1).
- Yuanta, Y., Tamtomo, D. G., & Hanim, D. 2018. Hubungan riwayat pemberian asi dan pola asuh ibu dengan kejadian gizi kurang pada anak balita di kecamatan wongsorejo banyuwangi.
- Yudianti, Y., & Saeni, R. H. 2016. Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Manarang*. 2(1):21.
- World Health Organization. Child Stunting. World Health Statistics Data Visualizations Dashboard. 2019. Diakses dari: <https://apps.who.int/gho/data/node.sdg.2-2-viz-1?lang=en#content>